

GANGGUAN KETERLAMBATAN BERBICARA (SPEECH DELAY) PADA ANAK USIA 4–5 TAHUN DI SEKOLAH INKLUSI HOLISTIC PEKALONGAN (STUDI KASUS DI KOTA PEKALONGAN)

Naela El-Muna¹, Nafisah Athohiroh², Erwan Kustriyono³, Etika Widi Utami⁴
naelaelmuna29@gmail.com¹, nafisahathohiroh41@gmail.com²,
erwan_kustriyono@gmail.com³, etikawidi7@gmail.com⁴

Universitas Pekalongan

Article Info

ABSTRAK

Article history:

Published April 30, 2026

Kata Kunci:

Speech Delay, Anak Usia Dini, Pendidikan Inklusi, Perkembangan Bahasa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor penyebab keterlambatan berbicara (speech delay) pada anak usia 4–5 tahun di Sekolah Inklusi Holistic Pekalongan, mendeskripsikan karakteristik gangguan yang dialami anak, serta mengkaji dampaknya terhadap perkembangan sosial, emosional, dan akademik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian adalah anak-anak yang teridentifikasi mengalami keterlambatan berbicara, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dengan speech delay mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat sederhana, mengartikulasi bunyi secara jelas, serta memahami instruksi verbal. Keterlambatan ini berdampak pada rendahnya kemampuan komunikasi, keterbatasan interaksi sosial, serta hambatan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Faktor penyebab keterlambatan berbicara meliputi faktor biologis, lingkungan, serta psikologis dan emosional, dengan faktor lingkungan sebagai faktor yang dominan, khususnya kurangnya stimulasi bahasa dan interaksi sosial. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keterlambatan berbicara tidak hanya memengaruhi aspek bahasa, tetapi juga berdampak pada perkembangan sosial, akademik, dan emosional anak. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang sistematis dan berkelanjutan melalui stimulasi bahasa, intervensi dini, serta kerja sama antara guru dan orang tua dalam mendukung perkembangan bahasa anak di lingkungan pendidikan inklusi.

Keywords:

Speech Delay, Early Childhood, Inclusive Education, Language Development.

ABSTRACT

This study aims to identify the factors causing speech delay in children aged 4–5 years at Holistic Inclusive School Pekalongan, describe the characteristics of the disorder, and examine its impact on children’s social, emotional, and academic development. This research employed a qualitative method with a case study approach. The subjects of this study were children identified as having speech delay, with data collected through interviews, observations, and questionnaires. The results show that children with speech delay experience difficulties in constructing simple sentences, articulating sounds clearly, and understanding verbal instructions. This condition affects their communication abilities, limits social interaction,

and creates obstacles in participating in classroom learning activities. The factors causing speech delay include biological, environmental, and psychological-emotional aspects, with environmental factors being the most dominant, particularly the lack of language stimulation and social interaction. The findings indicate that speech delay does not only affect language development but also impacts children's social, academic, and emotional aspects. Therefore, systematic and continuous efforts are needed through language stimulation, early intervention, and collaboration between teachers and parents to support children's language development in an inclusive education environment.

1. PENDAHULUAN

Kemampuan berbicara merupakan salah satu indikator utama dalam perkembangan anak usia dini, khususnya pada rentang usia 4–5 tahun yang dikenal sebagai masa emas (golden age) perkembangan bahasa. Pada tahap ini, anak idealnya telah mampu menggunakan bahasa secara aktif untuk mengungkapkan kebutuhan, menyampaikan gagasan sederhana, menjawab pertanyaan, serta berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Kemampuan berbicara tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga berperan penting dalam pembentukan aspek sosial, emosional, dan kognitif anak. Melalui bahasa, anak belajar memahami aturan sosial, mengekspresikan perasaan, serta mengembangkan kemampuan berpikir simbolik. Namun demikian, dalam praktiknya tidak semua anak mampu mencapai capaian perkembangan tersebut sesuai dengan tahapan usianya. Salah satu permasalahan perkembangan bahasa yang cukup sering ditemukan adalah gangguan keterlambatan berbicara (speech delay).

Keterlambatan berbicara (speech delay) merupakan kondisi ketika kemampuan bicara anak berkembang lebih lambat dibandingkan dengan anak-anak seusianya, baik dari segi jumlah kosakata, kejelasan artikulasi, maupun kemampuan menyusun kalimat sederhana. Berdasarkan data dari American Speech-Language-Hearing Association (ASHA), sekitar 10% anak-anak di dunia mengalami keterlambatan berbicara pada tahap awal perkembangannya. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain gangguan pendengaran, keterbatasan stimulasi bahasa di lingkungan keluarga, gangguan neurologis, faktor genetik, hingga faktor psikologis dan sosial.

Dalam konteks pendidikan inklusif di Indonesia, fenomena keterlambatan berbicara menjadi tantangan yang perlu mendapatkan perhatian serius. Sekolah inklusi memiliki tanggung jawab untuk mengakomodasi keberagaman kebutuhan peserta didik, termasuk anak-anak dengan hambatan perkembangan bahasa. Di Sekolah Inklusi Holistic Pekalongan, keterlambatan berbicara pada anak usia 4–5 tahun merupakan salah satu permasalahan yang cukup menonjol dalam proses pembelajaran. Berdasarkan pengamatan awal peneliti, beberapa anak menunjukkan kesulitan dalam menyusun kata menjadi kalimat sederhana, mengartikulasi bunyi dengan jelas, serta memahami instruksi verbal yang diberikan guru. Kondisi ini menyebabkan anak mengalami hambatan dalam berinteraksi dengan teman sebaya, mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas, serta mengekspresikan kebutuhan maupun emosinya secara tepat.

Sejumlah penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Fadilah et al. (2022), menunjukkan bahwa faktor lingkungan, kurangnya stimulasi bahasa, serta kondisi

neurologis memiliki kontribusi signifikan terhadap terjadinya keterlambatan berbicara pada anak usia dini. Berbagai studi juga menegaskan bahwa intervensi dini, seperti terapi wicara, pemberian stimulasi bahasa yang konsisten di rumah dan sekolah, serta dukungan psikologis, terbukti efektif dalam membantu anak mengembangkan kemampuan komunikasi mereka. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum secara komprehensif mengkaji dampak keterlambatan berbicara terhadap perkembangan sosial-emosional dan kesiapan akademik anak dalam konteks pendidikan inklusif. Idealnya, sistem pendidikan inklusi menyediakan layanan pendukung yang sistematis dan terintegrasi bagi anak dengan hambatan perkembangan bahasa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab keterlambatan berbicara pada anak usia 4–5 tahun di Sekolah Inklusi Holistic Pekalongan, mendeskripsikan karakteristik gangguan yang dialami anak, serta merumuskan solusi dan rekomendasi intervensi yang efektif dan kontekstual. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi langkah awal dalam membangun sistem pendampingan yang lebih adaptif dan berkelanjutan bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus di Sekolah Inklusi Holistic Pekalongan. Oleh karena itu, penelitian ini dirumuskan dengan judul: “Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) pada Anak Usia 4–5 Tahun di Sekolah Inklusi Holistic Pekalongan (Studi Kasus di Kota Pekalongan).

LANDASAN TEORI

Berdasarkan penelitian dari Hart & Risley (1995) menunjukkan bahwa anak-anak yang mengalami keterlambatan berbicara cenderung memiliki keterbatasan kosakata dan kemampuan komunikasi yang memengaruhi perkembangan sosial dan akademik mereka. Studi ini menekankan pentingnya stimulasi bahasa sejak dini untuk mencegah dampak negatif jangka panjang. Menurut penelitian Smith dan Brown (2018) di sekolah inklusi menemukan bahwa anak-anak dengan keterlambatan berbicara menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan bahasa mereka ketika mereka ditempatkan dalam lingkungan pendidikan inklusif yang mendukung. Hasil ini menunjukkan bahwa pendidikan inklusif dapat menjadi solusi yang efektif untuk mengatasi speech delay. Berdasarkan penelitian oleh Rahmawati (2023) di Sekolah Inklusi Holistic Pekalongan menemukan bahwa penerapan program berbasis intervensi bahasa dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak-anak dengan speech delay. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa keterlibatan aktif orang tua dan guru memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan bahasa anak.

2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menggali secara mendalam fenomena keterlambatan berbicara (speech delay) pada anak usia 4–5 tahun dalam konteks pendidikan inklusi. Penelitian dilaksanakan di Sekolah Inklusi Holistic Pekalongan dengan subjek penelitian anak-anak yang teridentifikasi mengalami keterlambatan berbicara. Pemilihan subjek dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih anak-anak berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara, observasi, dan kuesioner. Wawancara dilakukan kepada orang tua dan guru untuk memperoleh informasi mengenai latar belakang perkembangan anak, faktor penyebab keterlambatan berbicara, serta upaya yang telah dilakukan. Observasi dilakukan secara langsung di lingkungan kelas untuk mengamati kemampuan komunikasi anak, interaksi sosial, serta keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, kuesioner digunakan untuk melengkapi data terkait dampak keterlambatan berbicara terhadap aspek sosial dan akademik anak.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yang meliputi tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi pola dan tema yang muncul dari hasil wawancara, observasi, dan kuesioner, sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai faktor penyebab serta dampak keterlambatan berbicara pada anak usia dini di sekolah inklusi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap “gangguan keterlambatan berbicara (speech delay) pada anak usia 4–5 tahun di sekolah inklusi holistic pekalongan (studi kasus di kota pekalongan)” ditemukan berbagai bentuk masalah yang menjadi faktor penyebab gangguan keterlambatan berbicara (speech delay). Faktor akibat dan dukungan tersebut ditemukan melalui survei meneliti langsung di sekolah Inklusi holistic Pekalongan. Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan di Sekolah Inklusi Holistic Pekalongan, ditemukan bahwa beberapa anak usia 4–5 tahun mengalami gangguan keterlambatan berbicara (speech delay). Pada tahap usia ini, anak idealnya telah mampu menggunakan bahasa secara aktif untuk mengungkapkan kebutuhan, menyampaikan gagasan sederhana, menjawab pertanyaan, serta berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Namun, dalam praktiknya, tidak semua anak mampu mencapai capaian perkembangan tersebut sesuai dengan tahapan usianya. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak-anak yang mengalami speech delay memiliki kesulitan dalam menyusun kata menjadi kalimat sederhana, mengartikulasi bunyi dengan jelas, serta memahami instruksi verbal yang diberikan oleh guru. Kondisi ini ditandai dengan keterbatasan jumlah kosakata, kejelasan pengucapan yang belum optimal, serta rendahnya kemampuan dalam merangkai kalimat secara utuh. Bahkan, beberapa anak belum mampu mengekspresikan kebutuhan maupun perasaan secara verbal dengan baik. Selain itu, keterlambatan berbicara juga berdampak pada aktivitas belajar anak di kelas.

Anak cenderung mengalami hambatan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, kurang aktif dalam berpartisipasi, serta mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Hal ini menyebabkan anak tidak hanya mengalami hambatan dalam aspek bahasa, tetapi juga dalam aspek sosial dan emosional. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan kuesioner, diperoleh informasi, bahwa keterlambatan berbicara pada anak dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut meliputi faktor biologis, faktor lingkungan, serta faktor psikologis dan emosional. Sebagaimana dinyatakan oleh American Speech-Language-Hearing Association (ASHA, 2020), keterlambatan berbicara dapat disebabkan oleh gangguan pendengaran, kondisi neurologis, kurangnya stimulasi bahasa, keterbatasan interaksi sosial, serta pengalaman emosional yang memengaruhi kepercayaan diri anak dalam berbicara. Dalam konteks penelitian ini, faktor lingkungan menjadi salah satu faktor yang cukup dominan, terutama kurangnya stimulasi bahasa di lingkungan keluarga serta keterbatasan interaksi sosial anak. Selain itu, pola asuh yang kurang mendukung, seperti orang tua yang terlalu protektif dan tidak memberikan kesempatan anak untuk berbicara, juga turut memengaruhi perkembangan bahasa anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlambatan berbicara pada anak usia 4–5 tahun di Sekolah Inklusi Holistic Pekalongan merupakan fenomena yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan.

Temuan ini sejalan dengan pendapat American Speech-Language-Hearing Association (ASHA, 2020) yang menyatakan bahwa faktor biologis, lingkungan, serta psikologis dan emosional menjadi penyebab utama terjadinya speech delay pada anak. Faktor lingkungan, khususnya kurangnya stimulasi bahasa dan interaksi sosial, menjadi

salah satu faktor yang dominan dalam penelitian ini. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Vygotsky (1978) yang menyatakan bahwa perkembangan bahasa anak terjadi melalui interaksi sosial dan dukungan dari lingkungan sekitar. Anak-anak belajar berbicara melalui interaksi dengan orang dewasa maupun teman sebaya yang lebih kompeten. Oleh karena itu, keterbatasan interaksi sosial dapat menghambat perkembangan bahasa anak secara signifikan. Selain itu, temuan penelitian ini juga sejalan dengan teori Piaget (1959) yang menyatakan bahwa perkembangan bahasa berkaitan erat dengan perkembangan kognitif anak. Ketika anak mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa, maka hal tersebut juga dapat berdampak pada kemampuan berpikir dan memahami lingkungan sekitarnya.

Dampak keterlambatan berbicara yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi aspek sosial, akademik, dan emosional. Anak yang mengalami *speech delay* cenderung mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya, sehingga menghambat kemampuan mereka dalam membangun hubungan sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa keterlambatan berbicara dapat memengaruhi aspek sosial anak. Selain itu, anak juga mengalami kesulitan dalam memahami instruksi pembelajaran, membaca, dan menulis, yang menunjukkan adanya dampak pada aspek akademik. Pada aspek emosional, anak-anak dengan keterlambatan berbicara cenderung mengalami frustrasi karena kesulitan dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka. Kondisi ini dapat memengaruhi kepercayaan diri anak serta keterlibatan mereka dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Temuan penelitian ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya, seperti yang dikemukakan oleh Hart & Risley (1995) yang menunjukkan bahwa anak-anak dengan keterlambatan berbicara memiliki keterbatasan kosakata dan kemampuan komunikasi yang berdampak pada perkembangan sosial dan akademik mereka.

Selain itu, penelitian oleh Smith dan Brown (2018) menunjukkan bahwa anak-anak dengan *speech delay* mengalami peningkatan kemampuan bahasa ketika berada dalam lingkungan pendidikan inklusif yang mendukung. Dalam konteks pendidikan inklusi, lingkungan belajar yang adaptif dan suportif memiliki peran penting dalam membantu anak mengembangkan kemampuan berbicara. Interaksi antara anak-anak dengan berbagai kebutuhan serta dukungan dari guru inklusi dapat menjadi stimulus yang efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian Rahmawati (2023) yang menunjukkan bahwa penerapan program intervensi bahasa di sekolah inklusi dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak. Dengan demikian, diperlukan upaya yang sistematis dan berkelanjutan dalam menangani keterlambatan berbicara pada anak usia dini. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui pemberian stimulasi bahasa yang konsisten, intervensi dini, serta kerja sama antara guru dan orang tua dalam mendukung perkembangan bahasa anak.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa gangguan keterlambatan berbicara (*speech delay*) pada anak usia 4–5 tahun di Sekolah Inklusi Holistic Pekalongan merupakan permasalahan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, yaitu faktor biologis, lingkungan, serta psikologis dan emosional. Faktor lingkungan menjadi faktor yang paling dominan, terutama kurangnya stimulasi bahasa dan keterbatasan interaksi sosial anak.

Keterlambatan berbicara ditandai dengan kesulitan anak dalam menyusun kalimat sederhana, mengartikulasi bunyi dengan jelas, serta memahami instruksi verbal. Kondisi ini berdampak tidak hanya pada kemampuan bahasa, tetapi juga pada perkembangan sosial, akademik, dan emosional anak, seperti kesulitan berinteraksi dengan teman sebaya,

hambatan dalam mengikuti pembelajaran, serta rendahnya kepercayaan diri.

Dengan demikian, diperlukan upaya penanganan yang sistematis dan berkelanjutan melalui pemberian stimulasi bahasa yang konsisten, intervensi sejak dini, serta kerja sama antara guru dan orang tua. Lingkungan pendidikan inklusi yang adaptif dan suportif juga memiliki peran penting dalam membantu anak mengembangkan kemampuan berbicara secara optimal.

5. DAFTAR PUSTAKA

- American Speech-Language-Hearing Association (ASHA). (2020). *Speech and language development in children*.
- American Speech-Language-Hearing Association (ASHA). (2021). *Speech and language development in children*.
- Fadilah, N., et al. (2022). Dampak lingkungan pada keterlambatan berbicara di Indonesia. *Jurnal Psikologi Perkembangan Anak*, 15(2), 120–135.
- Hart, B., & Risley, T. R. (1995). *Meaningful differences in the everyday experience of young American children*. Baltimore: Paul H. Brookes Publishing.
- Lee, P., et al. (2020). Language intervention programs in inclusive settings: A systematic review. *Early Childhood Education Journal*, 48(2), 135–147.
- Piaget, J. (1959). *The language and thought of the child*. London: Routledge.
- Rahmawati, D. (2023). Intervensi bahasa pada anak dengan keterlambatan berbicara di Sekolah Inklusi Holistic Pekalongan. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 9(1), 45–55.
- Smith, J., & Brown, A. (2018). Language development in inclusive education settings. *Journal of Inclusive Education Studies*, 10(2), 85–98.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge: Harvard University Press.